

**BAB II**  
**PEMBIASAAN BUDAYA ISLAMI, ASMAUL HUSNA**  
**DAN AKHLAK MULIA**

**A. Pembiasaan Budaya Islami**

1. Pengertian Pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari." Dengan demikian kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan ini, diharapkan peserta didik dalam kesehariannya, dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia.<sup>43</sup>

Menurut Edi Suardi, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya

---

<sup>43</sup> Izzan, Ahmad, and Saehudin saehudin. "(Hadis pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)." (Jakarta: Humaniora, 2016), h. 36

otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.

44

Adapun ciri-ciri sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap.
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.<sup>45</sup>

Mengenai metode pembiasaan ini, mari kita renungkan sebagian perkataan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* mengenai kebiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan nalurinya, beliau mengatakan: "Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal dan berharga, jika dibiasakan dalam kejahatan dan diabaikan seperti diabaikannya binatang, ia akan binasa dan celaka. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik".<sup>46</sup>

Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.243

<sup>45</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h.1-2

<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Libanon: Dar-al-Fikr Juz III, 1995), h.48

dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah.<sup>47</sup> Contoh yang lain adalah bagaimana Nabi Saw. menuntun para orang tua dalam melakukan pembiasaan kepada anak-anaknya melalui pembiasaan shalat lima waktu, hal ini sebagaimana terdapat dalam beberapa hadits berikut ini: "*Perintahkanlah anakmu Melaksanakan shalat apabila telah berusia tujuh tahun dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan shalat*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Tafsir menyatakan bahwa "Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil, tidak hanya perlu di Taman Kanak-kanak dan iatan para Sekolah Dasar, di Perguruan Tinggipun pembiasaan masih diperlukan".<sup>48</sup> Pendekatan pembiasaan adalah sebuah pendekatan yang memberikan kebiasaan bagi anak didik untuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, dengan cara mengajak mereka membiasakan melakukan Suatu kegiatan tanpa harus menjelaskannya secara rasional terhadap apa yang diperbuatnya itu. Pendekatan pembiasaan dilakukan pada anak-anak kecil yang belum mampu berpikir abstrak, cenderung meniru, dan rekreatif. Pendekatan pembiasaan bagi anak

---

<sup>47</sup> Hal ini misalnya bisa kita lihat bahwa Rasulullah Saw. Melaksanakan solat hingga bengkak kakinya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda, bukankah aku sebaiknya menjadi hamba yang bersyukur. Begitu juga Rasulullah Saw. Adalah orang yang paling banyak melaksanakan shalat. Dan menyukai ibadah yang melaksanakan terus menerus meskipun kecil. Selain itu Rasulullah selalu berpuasa pada hari senin dan kamis, dan tidak puasa pada hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha. Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, Hadits Tarbawi, h. 75

<sup>48</sup> Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip desain pembelajaran*, (Bandung: 2015), h.76

didik harus pula disesuaikan dengan tingkat kemampuan fisik anak didik, dalam suasana yang rekreatif, menarik, dan menyenangkan anak-anak didik.<sup>49</sup>

Melalui pendekatan pembiasaan ini, dapat dilakukan penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, bersahabat, tolong-menolong, pedulilingkungan, ikhlas beribadah, berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, mencintai kebersihan, menghormati orang tua, dan sebagainya.

Untuk menanamkan atau mendarahdagingkan berbagai kebiasaan yang baik itu adalah cukup berat, karena di samping memiliki kecenderungan yang baik [taqwa), manusia juga memiliki kecenderungan yang buruk, seperti sikap mementingkan diri sendiri, ingin menang sendiri (egoistis), tamak, serakah, kikir, merasabesar kepala, takabur, keluh kesah, malah beribadah, suka berfoya-foya, memperturutkan hawa nafsu, dan sebagainya. Untuk dapat melakukan dan membiasakan hal-hal yang baik sebagaimana tersebut di atas, seseorang harus terlebih dahulu dapat mengalahkan dan meredam kecenderungan yang buruk itu.<sup>50</sup> karena demikian beratnya membiasakan berbuat kebaikan, maka seharusnya menanamkan berbagai perbuatan yang baik itu harus dimulai dari sejak dini, yaitu mulai dari sejak dalam kandungan, saat melahirkan, saat balita, kanak-kanak dan seterusnya.

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana, 2014), h. 163

<sup>50</sup> Dalam salah satu haditsnya Nabi Muhammad SAW, menyatakan bahwa surga itu dikelilingi oleh segala sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu, dan neraka itu dikelilingi sesuatu yang disukai oleh hawa nafsu. Dalam sebuah riwayat Nabi juga menyatakan bahwa jihad memerangi hawa nafsu, atau kecenderungan yang buruk adalah merupakan jihad yang besar (jihad al-akbar), h. 164

Untuk itu anak-anak yang masih balita harus dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang buruk, bahkan ketika orang tua berbincang-bincang atau mungkin membicarakan sesuatu yang tidak sepatutnya diketahui oleh kanak-kanak, maka anak-kanak tersebut harus dijauhkan dari perbincangan tersebut. Orang tua sepatutnya menyadari hal ini. Jangan membiarkan kanak-kanak terlibat atau mencampuri urusan orang dewasa dengan alasan anak-anak belum tahu apa-apa.<sup>51</sup>

Hal ini hendaknya harus dihindarkan, karena terjadinya sikap dan kebiasaan ada anak-anak dimulai dari masa yang sangat dini. Berkenaan dengan itu, maka terdapat sejumlah petunjuk Nabi Muhammad SAW. agar membiasakan sesuatu yang baik pada kanak-kanak dari sejak dini. Sejak mulai dari kandungan, seorang ibu harus menunjukkan sebagai wanita yang saleh, gemar beribadah, melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk.

## **2. Pengertian Budaya Islami**

Definisi nilai budaya menurut Koentjaraningrat merupakan inti dari keseluruhan kebudayaan.<sup>52</sup> Sedangkan sistem nilai budaya adalah bagian dari system budaya dan merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya ini terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap

---

<sup>51</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta, Lembaga pengkajian dan Pengamalan Islam), 2005, h.2

<sup>52</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 72

amat bernilai dalam hidup.<sup>53</sup> Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi atau menjiwai semua pedoman, yang mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan.<sup>54</sup>

Oleh karena sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi warga masyarakat, maka pandangan hidup seseorang juga diwarnai oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat tersebut.<sup>55</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>56</sup> Sedangkan budaya berasal dari kata Sanskerta "buddhi" berarti "budi" atau "akal".<sup>57</sup> Dalam KBBI, kata "budaya" diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju).

Sedangkan dalam definisi nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, apabila ditelaah isi dari naskah kuno ini akan diperoleh informasi bahwa sudah sejak lama generasi pendahulu bangsa Indonesia ini memiliki penilaian mengenai citra yang diharapkan oleh masyarakat pada waktu itu. Pigeaud mengatakan bahwa karya sastra klasik mengandung isi yang relatif

---

<sup>53</sup> Zahnd, Markus. *Strategi Arsitektur 2 Perancangan sistem kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Vol.2 (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 72

<sup>54</sup> Nurhajarini, Dwi Ratna, *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam tantu panggelaran* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), h. 30

<sup>55</sup> Sumolang, Steven. *Studi Budaya Konsumen Masyarakat Kota Manado Dalam Mengkonsumsi Minuman Ringan Coca Cola (Study Of Consumer Culture Of Manado City Society in Consuming Of Cola Cola Soft Drinks)*. Steven

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. (Jakarta: Depdikbud, Depdiknas, 1995), h. 690

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Penerbit Reaneke Cipta, 1982), h.9

luas meliputi bidang agama dan etika, sejarah dan mitologi, sastra, seni, hukuman, ilmu masyarakat, cerita rakyat, adat istiadat dan serba serbi.

Budaya adalah konsep. Semua orang akan berusaha memberikan jawaban kalau ditanya: "Apa itu budaya?" Karena itu pula, ada beragam definisi budaya. Ada banyak pula contoh yang kita berikan. Orang Nias melakukan tradisi loncat batu, orang Bali mengukir, orang Batak memiliki sistem penanggalan, orang Minang memiliki adat perkawinan, dan seterusnya. Itu dapat kita katakan sebagai bagian budaya. Jadi, budaya itu luas pengertiannya.<sup>58</sup>

Hawkins, Best dan Coney mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Dari definisi di atas tampak bahwa cakupan budaya luas sekali. Malah, untuk bisa menjelaskan secara terperinci, dibutuhkan buku khusus. Itu pun tidak cukup satu buku. Ada beragam buku yang membahas budaya dari berbagai sisi.<sup>59</sup> Bagi kita, yang sebaiknya kita pelajari adalah budaya yang berkaitan dengan perilaku konsumen. Memang, hubungan perilaku dengan faktor budaya tidak bisa digambarkan secara spesifik, terutama pada masyarakat modern yang interaksi sosialnya tinggi.

---

<sup>58</sup> Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 144

<sup>59</sup> Mulyana, deddy. *Membongkar Budaya Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 340

Hawkins, Best dan Coney berpendapat bahwa budaya mempengaruhi perilaku melalui batas-batas yang disebut norma. Secara sederhana, norma adalah aturan-aturan yang menggariskan atau melarang suatu perilaku dalam situasi tertentu. Norma sendiri dibentuk oleh nilai budaya, yaitu keyakinan yang dipegang luas menyangkut sesuatu yang diinginkan. Pelanggaran nilai budaya akan dikenai sanksi sosial, berupa sanksi ringan sampai sanksi berat. Di lain pihak, mengikuti nilai budaya dapat memperoleh imbalan (reward) atau penghargaan. Misalnya, seorang anak mendapat pujian karena patuh pada orangtuanya. Nilai budaya mempengaruhi perilaku, misalnya pola konsumsi. Caranya, melalui norma-norma, sanksi, atau norma serta sanksi sekaligus.<sup>60</sup>

Adakah perilaku yang dibentuk oleh sanksi, tetapi norma tidak berperan? Ada.<sup>61</sup> Di Amerika, orang yang datang tepat waktu seperti yang dijanjikan, tidak mendapat penghargaan apa-apa. Tetapi, kalau datang terlambat, akan dimarahi. Contoh lain di sebuah kantor di Jakarta. Kalau jam kerja kurang 10 jam dalam sebulan, karyawan akan mendapat surat peringatan. Tetapi kalau jam kerja melebihi target, karyawan tidak memperoleh penghargaan apa-apa. Ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:<sup>62</sup>

- a. Definisi deskriptif: cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidangka-jian) yang membentuk budaya.

---

<sup>60</sup> Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 146

<sup>61</sup> Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*,..... h. 124

<sup>62</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 20



- b. Definisi historis: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- c. Definisi normatif: bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacupada perilaku.
- d. Definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran
- e. Definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
- f. Definisi struktural mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
- g. Definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan.

Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar-manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>63</sup>

Meski keenam pengertian pokok tersebut masih dipakai sampai sekarang, namun dalam ranah teori kebudayaan terdapat sejumlah pergeseran pemahaman yang biasanya berkisar pada tema-tema berikut.

- a. Kebudayaan cenderung diperlawankan dengan yang material, teknologis, dan berstruktur sosial.
- b. Kebudayaan dilihat sebagai ranah yang ideal, yang spiritual, dan nonmaterial.
- c. "Otonomi kebudayaan" lebih mendapat penekanan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, *Teori-Terori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 215

<sup>64</sup> Enok, *Kebudayaan Masyarakat Budaya Modern* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2000), h. 69

Berdasarkan konsep budaya Islami sering diartikan budaya religiusitas dalam pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi guide line kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap teladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak bias terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius sekolah.<sup>65</sup>

Sehingga sikap religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.<sup>66</sup> Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata

---

<sup>65</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 32-33

<sup>66</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h.34

bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Seklipun ibadah kaitan dengan agama, namun agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca shalat dan membaca do'a.

Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>67</sup>

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan lembaga pendidikan. Apalagi budaya islami itu disertai dengan penghafalan asmaul husna dengan dibiasakan kepada siswa setiap harinya sehingga menjadi pembentukan terhadap pembiasaan.

### **3. Faktor-faktor yang membentuk Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan awal kalanya adalah biasa. Dalam kamusbesar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim alau umum. 2) seperti sediakala. 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan

---

<sup>67</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.124.

sehari-hari. Adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan an proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan meliputi:

- a. Mulai pembiasaan sebelum tertambal, sebelum anak didik memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, dilakukan secara teratur berencana sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan
- c. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan teguh dalam pendirian yang lelah diambalnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan
- d. Pembiasaan yang pada awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran dan kata hati anak itu sendiri.

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian pendekatan

pemasaan dalam pendidikan yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat cepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuk.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara konlinyu, leralur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor mengawasi sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam potensi ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur di ubah menjadi kebiasaannya yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata lain anak didik itu sendiri.

Uyoh Sadullah mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria yang harus

diperhatikan pendidik dalam menerapkan metode pembiasaan meliputi;

- a. Mulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum anak didik memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, dilakukan secara teratur berencana sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan
- c. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan teguh dalam pendirian yang lelah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan
- d. Pembiasaan yang pada awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran dan kala hati anak itu sendiri.

## B. Asmaul Husna.

### 1. Pengertian Asmaul Husna

Kata asma dalam bahasa Arab berarti nama- nama, bentuk jamak dari isim, kata asma berakar dari kata assumu yang berarti “ketinggian” atau assimah yang berarti “tanda”. Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata husna adalah muatan dari kata ahsan yang artinya “terbaik”.<sup>68</sup>

Dijelaskan pula oleh Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul “ menyikap tabir Illahi: Asmaul Husna dalam Prespektif Al- Qur’an”, penyifatan namanama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama- nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.<sup>69</sup>

Jadi dari uraian diatas asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama- nama yang terbaik. Sedangkan menurut istilah asmaul husna adalah nama- nama terbaik yang disandarkan pada sifat- sifat Allah SWT. Namun, sifat- sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhluk- Nya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhlukNya. Dengan mampu menghafal asmaul husna berarti dapat menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya

---

<sup>68</sup> Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), h. 13

<sup>69</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif AlQur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. xxxvi

kemampuan dalam menghafalnya yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap nama-nama Allah ini telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sifat- sifat itu menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat- sifat inimenunjukkan eksistensi (Al- Wujud) Allah Ta'ala.<sup>70</sup>

## 2. Jumlah Dan Bilangan Asmaul Husna

Sangat populer berbagai riwayat yang menyatakan bahwa jumlah Al- Asma al- Husna adalah sembilan puluh sembilan. Memang para ulama yang merujuk kepada Al- Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda- beda. Seperti diantaranya Ath- Thabathaba'I dalam tafsir "Al- Mizan" mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al- Andalusī dalam karyanya "Syareh al- Asma'ul Husna" mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam al Qurtubhi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya "AlKitab al Asna' Fi Syareh Asma Al Husna" nama- nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Al- jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu...*, h. 81

<sup>71</sup> Sulaiman Abdurahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedahsyatan Asmaul*

## C. Akhlak Mulia

### 1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab. jamak dari "khuluyun" yang, menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Khalq merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakangambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body.<sup>72</sup> Dalam bahasa Yunani, pengertian khalq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Kata "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab yang secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Quraish Shihab, meskipun kata akhlak terambil dari bahasa Arab tetapi kata seperti itu tidak ditemukan di dalam Al Quran.<sup>73</sup> Kata yang ditemukan di dalam Al Quran hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu sebagaimana yang tercantum dalam dalam Q.S. al Qalam Justru kata akhlak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi saw, dan salah satunya yang paling populer adalah *inna ma buistu Uutammima makarim al-akhlaq*.

Kata "akhlak" mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang berarti

---

*Husna Dalam Meraih Kebahagiaan Hakiki*, (Bandung: Sygna Publisng, 2009), h. xi

<sup>72</sup>Hardisman, M. H. I. D. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*, (Jakarta: Andalas Publishing, 2017), h.23

<sup>73</sup> Quraish Sihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1999) h.336



pencipta, dan kata "makhluk" yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian "akhlak" timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antarakhlik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar خلق yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan.<sup>74</sup> Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.<sup>75</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "akhlak" diartikan budi pekerti atau kelakuan. Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Kata "budi" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "yang sadar" atau "yang menyadarkan" atau "alat kesadaran". Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti "kelakuan". Kata Akhlak (اخلاق) merupakan bentuk jamak dari mufradnya khuluq (خلق) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliqun yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti diciptakan.<sup>76</sup> Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw dan tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Kata akhlak yang ditemukan dalam al-Qur'an hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluqun.

Sekalipun pengertian akhlak itu berbeda asal katanya, tapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Menurut istilah (terminologi) para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Berbagai perbedaan para ahli itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. IV. h. 363.

<sup>75</sup>Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Bairut: Daar al-Masyriq, 1998), h. 78.

<sup>76</sup>Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia: 1999), Cet. II. h. 11.

Akhlak dalam bahasan Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sehingga, secara implisit jika disebut akhlak maka kelakuan yang baik atau berbudi.<sup>77</sup>

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, dari kata khuluk yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak atau khuluk berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yohkluqu-khalqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan.<sup>78</sup> Meskipun pada penggunaannya akhlak dapat dibedakan menjadi akhlak baik atau mulia (*akhlakul-karimah*) dan akhlak buruk (*akhlakul-syoiyiah*). Namun jika dikatakan akhlak saja, maka berarti akhlak yang baik, karena esensinya akhlak adalah tingkah laku fitrah atau kebaikan. Pendekatan inilah yang diadopsi secara bahasa dan sosial dalam masyarakat Indonesia.

## 1. Prinsip Akhlak Islami

Akhlak Islami adalah berperilaku baik yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah. yang seharusnya setiap muslim mengamalkannya. Sehingga Akhlak Islami juga sering disebut dengan Akhlak Qurani. Islam datang membawa kedamaian yang ditunjukkan oleh Muhammad Rasulullah SAW, sebagaimana Firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Tiadalah Kami mengutus kamu. melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta Alam. QS. Al-Anbiyya, 107

<sup>77</sup> Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.46

<sup>78</sup> Ayatullah Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), h. 75

Ayat ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya dari Abu Hurairah RA (Rodhiyollahu Anhu), bahwa sesungguhnya salah satu makna beliau diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul-Nya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, membawa kembali kejalan fitrahnya.<sup>79</sup>

Contoh dan keteladanan telah diberikan oleh Rasulullah SAW, begitu jugalah seharusnya yang tercermin dari perilaku setiap muslim saat ini.<sup>80</sup> Bahkan terlebih lagi. sikap dan perilaku itu seyogyanya melekat pada dirisetiap muslim itu. yang menjadi karakter baginya. Sebagaimana Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>81</sup>*

Contoh dan keteladanan yang telah ditunjukkan oleh baginda Rasulullah SAW adalah budi pekerti yang agung, mengedepankan nilai-nilai fitrah kemanusiaan dan memuliakan harkat dan martabat setiap insan. Akhlak Rasulullah itu memberikan nyaman bagi lingkungan, tetangga, sahabat, dan setiap orang yang berinteraksi dengannya. Inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

---

<sup>79</sup> Coles, R., *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Alih Bahasa: T Hermaya, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 70

<sup>80</sup> unarsa, S.D. *Psikologi Perkembang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992),h.92

<sup>81</sup> Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Serang: Banten, 2015), h.345

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya:

*"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*<sup>82</sup>

Contoh dan keteladanan itu dapat kita baca dan saksikan dari kisah hidup beliau yang sampai kepada kita melalui haditsnya. Akhlak mulia mendapat tempat yang istimewa baginya, dan beliau selalumenekankan itu kepada para sahabat-sahabatnya.

Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang paling baik adalah orang yang paling mulia akhlaknya.<sup>83</sup> Akhlak yang baik itu adalah akhlak yang menghargai dengan ramah dan kelembutan, yang dengan itu menampakkankasih sayang, inilah yang ditegaskan dalam sebuah hadits dan Asyiah RA, juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernahbersabda bahwa Allah itu lembut (pengasih dan penyayang) dan mencintai orang yang berperilaku lembut (ramah atau baik)dalam segala urusannya.

## 2. **Macam-macam Akhlak**

### a. **Akhlak terhadap Allah**

Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah untuk membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media

---

<sup>82</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h.567

<sup>83</sup>Hardisman, M. H. I. D. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*. Rafa Andalas Publishing, 2017.

komunikasi yang telah disediakan, antara lain melalui ibadah seperti salat.<sup>84</sup>

i. Berzikir kepada Allah

yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentrangan hati sebagaimana yang diungkapkan Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. QS. Al-Rad : 28<sup>85</sup>*

Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan doa dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia.<sup>86</sup> Oleh karena itu, berusaha dan berdoamerupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim.

ii. Tawakal kepada Allah

---

<sup>84</sup>Rustam, Rusyja, and Zainal A. Haris. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. (Deepublish, 2018), h.87

<sup>85</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Serang: Banten, h.34

<sup>86</sup>Budiningsih, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25 .

yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, dalam hal ini Allah menegaskan dalam surat Hud ayat 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. QS. Huud : 123*<sup>87</sup>

### iii. Tawaddu' kepada Allah

Yaitu rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, Nabi bersabda: "Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada orang yang memberi maaf. Dan tidak seorang yang tawadduk secara ikhlas karena Allah, melainkan dia dimuliakan oleh Allah". (Hadis riwayat muslim).

### 3) Sifat Sabar

---

<sup>87</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Serang: Banten, h.456

Perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah.<sup>88</sup>

Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa melaksanakan pilih-pilih dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap berbaik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu.<sup>89</sup>

#### 4) Rasa Syukur

Sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan Alhamdulillah sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik

---

<sup>88</sup> Asror, Ahmad Khadziq. *Krisis spiritual masyarakat modern dalam prespektif al-Quran: studi tematik ayat-ayat putus asa dan kontekstualisasinya*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<sup>89</sup> Azwir, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang: IAIN IB Press, 2003), h.15

yang tersurat dalam Al-qur'an maupun yang tersirat dalam alam semesta.<sup>90</sup> Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat Allah. Allah akan menambah nikmat yang diterimanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>91</sup>*

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya. Karena itu doa yang diajarkan Allah untuk orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengan mengenang jasa-jasa mereka, dalam surat Al-Israayat 24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Artinya:

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>92</sup>*

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih

---

<sup>90</sup>Rustam, Rusyja, and Zainal A. Haris. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Deepublish, h. 2018.

<sup>91</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., h. 361

<sup>92</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., h. 388



dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Selanjutnya Daud Ali, merinci bentuk akhlak terhadap ibu bapak sebagai berikut.

1. Mencintai mereka melebihi cinta dari pada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan ibu bapak dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
5. Mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>93</sup>

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengancara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janjimeraka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturrahi dengan sahabat-sahabatnya sewaktu mereka hidup. Hal ini diungkapkan Nabi dalam sabdanya: "Seorang laki-laki dari Bin Salamah bertanya kepada Rasulullah, apakah masih bisa saya berbuat baik kepada kedua ibu bapakku sedangkan mereka sudah meninggal dunia? Rasul menjawab: Ya, (yaitu dengan jalan)mendoakan keduanya, meminta ampun bagi keduanya, menepati janji

---

<sup>93</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2008), h. 356

## **b. Akhlak kepada Keluarga**

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku.<sup>94</sup> Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi antara orang tua dengan anak, maka lahir kepercayaan orang tua terhadap anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka.<sup>95</sup> Dengan demikian rumah bukan hanyasekadar tempat menginap (house), tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal(home) yang damai dan menenangkan, menjadi surga bagi parapenghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa selanjutnya.

---

<sup>94</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih Untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera, Membina Keluarga Bahagia*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1996), Cet. Ke-54 h. 160.

<sup>95</sup> Sutari Imam Barnadi, *Pengantar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Yogyakarta : Institut Press IKIP, 1980), h . 6

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menyaring segala pengaruh yang datang kepadanya.<sup>96</sup> Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali nilai-nilai dari rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah pada surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>97</sup>*

Nilai-nilai esensial yang dididikkan kepada anak dalam keluarga adalah akidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemana pun ia pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat.

---

<sup>96</sup> Soelaiman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.

<sup>97</sup> Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,h.582

### c. Akhlak kepada Lingkungan Hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia saja. tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. QS. Al-Anbiyya:107<sup>98</sup>*

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang hannonis dengan alam sekitarnya.<sup>99</sup>

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapatmemberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam ituMemakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapatmemberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itusendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi olehmanusia dengan kerja

---

<sup>98</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ...h.449

<sup>99</sup> Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 208.

keras mengolah dan memeliharanya sehinggamelahirkan nilai tambah yang tinggi, sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*Artinya*

*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>100</sup>*

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam sertamelarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberimanfaat yang berlipat ganda, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atauhanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagai mana hutan yang dieksploitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya.<sup>101</sup> Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkankelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat terhadap habitat hewanlaut.

<sup>100</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... h. 299

<sup>101</sup> Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian...*, h, 151

Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomi yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan bahkan ratusan tahun. Inilah persoalan yang dihadapi oleh manusia pada abad ini.<sup>102</sup> Apabila tidak diatasi akan dapat menghancurkan lingkungan sekaligus mendatangkan malapetaka yang hchal bagi manusia itu sendiri. Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayal 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya:*

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>103</sup>*

Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan di daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus dan angkuh, bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak terpuji.

## **B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Allah menyifati Rasulullah dengan sifat yang terbaik. Bahkan dikatakan bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana firman-Nya, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*"

---

<sup>102</sup> Aliah B. purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian...*h. 76

<sup>103</sup> Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*h..231

(*al-Qalam: 4*) Aisyah pun berkata, "*Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah AI-Qur\*an.*"

Akhlak yang baik adalah sebaik-baik perhiasan yang mampu menghindarkan pemiliknya dari bahaya dan segala kemungkinan yang mampu membahayakannya.<sup>104</sup> Maka, hiasilah dirimu dengan akhlak yang baik dan buanglah semua akhlak burukmu. Akhlak yang baik akan mampu membuatmu menyambungkan tali silaturahmi kepada orang-orang yang justru memutuskan darimu. Juga memberikan sesuatu kepada orang yang justru tidak pernah memberikan apa pun kepadamu, dan memaafkan orang yang justru berbuat kejam kepadamu.

Banyak sebab dan cara yang mampu menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik. Di antaranya sebagai berikut.

c. *Akidah dan keyakinan yang benar.*

Sesungguhnya akidah dan keyakinan adalah akar dari segala pemikiran pada setiap individu. Perilaku umumnya hanyalah hasil dari apa yang dipikirkan dan diyakini manusia.<sup>105</sup> Bisa dikatakan bahwa penyimpangan perilaku merupakan hasil dari keyakinan yang kacau. Akidah dan keyakinan digambarkan dengan adanya keimanan. Sesungguhnya orang beriman yang sempurna adalah yang paling baik akhlaknya. Karenanya, keyakinan yang baik

---

<sup>104</sup> Turmudzi, Alivia Maulida Putri. "Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Insomnia Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Abdoer rahem situbondo." (2014).

<sup>105</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, oleh Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Cet. I, h. 433

akan menjadikan penganutnya mampu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, seperti bersifat jujur, menjaga kemuliaan diri, lemah lembut, berani membela kebenaran dan sebagainya. Juga membuat pemiliknya terhindar dari segala akhlak yang buruk, seperti berbohong, pelit, kikir, bodoh dan sejenisnya.<sup>106</sup>

d. Doa.

Sesungguhnya doa adalah pintu masuk yang paling efektif. Apabila telah dibukakan pintu bagi seorang hamba, maka segala kebaikan akan selalu mengikutinya dan keberkahan hidup akan selalu menyertainya.<sup>107</sup>

e. *Mujahadah* (usaha keras).

Usaha yang selalu berkesinambungan dan konsisten untuk terus mengaplikasikan akhlak yang baik adalah salah satu caranya dan merupakan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Allah berfirman dalam surah al-Ankabut ayat 69, "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan. Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."<sup>108</sup>

f. *Muhasabah* (introspeksi diri)

---

<sup>106</sup>Herawan, Heru. *Konsep Dan Metode Pengembangan Diri Dalam Buku Kubik Leadership (Analisis Psikologi, Islam, Dan Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Diss. IAIN Purwokerto, 2016.

<sup>107</sup>Suyata, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup*, (Jakarta:P3M, 1985), h. 8

<sup>108</sup>Pemerintah Provinsi Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....h.238



Yaitu dengan cara merenungi kesalahan yang telah dibuat dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali dengan menggunakan konsep pahala dan dosa. Pahala apabila melakukan kebaikan dan dosa apabila melakukan kesalahan dan lalai akan suatu hal, dengan tidak berlebihan dan juga ceroboh dalam menyikapinya.<sup>109</sup>

g. *Berpikir*

Memikirkanakan akibat yang terjadi atas segala sesuatu yang dilakukan. Dengan mengetahui bahwa dengan selalu berakhlak baik akan selalu mendatangkan hasil yang baik, maka hal tersebut akan memotivasi orang untuk selalu berusaha berakhlak baik. Inilah sugesti terbesar yang ada dalam pikiran manusia.

h. *Merenungkan* hasil dari semua akhlak buruk apabila hal itu dilakukan. Sesungguhnya hasilnya adalah penyesalan yang tiada henti, kerugian, kekhawatiran yang selalu menyertai dan juga kebencian masyarakat.<sup>110</sup>

i. *Waspada* akan keterputusasaan dengan selalu memperbaiki diri. Putus asa adalah penyakit. Hanya dengan keinginan kuat dan pertolongan Aliahlah seseorang dapat melepaskan diri dari keterputusasaan dan juga dari akhlak buruk yang menyertainya.

---

<sup>109</sup> Al-Ghazali, Zainab, Dendi Irfan, and Euis Erinawati. *Problematika muda-mudi*, (Banung: Gema Insani, 2000), h.46

<sup>110</sup> Al-Ghazali, Zainab, Dendi Irfan, and Euis Erinawati. *Problematika muda-mudi*,...h.47

j. *Motivasi yang tinggi*. Hal ini membutuhkan satu niat dan kesungguhan yang kuat. Ia akan membuat pemiliknya mencapai kesempurnaan dan mengangkatnya dari kehinaan. Ibnu Qayyim berkata, "Barangsiapa yang memiliki semangat dan motivasi yang rendah serta hati yang keras, maka (tanpa sadar) ia akan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang buruk." Ia pun berkata, "Sesungguhnya jiwa yang penuh dengan kemuliaan tidak akan pernah puas melakukan sesuatu yang terbaik dan tertinggi serta terbaik hasilnya. Sedangkan jiwa yang penuh dengan kehinaan akan selalu dikelilingi dengan hal-hal yang hina."<sup>111</sup> Ia akan selalu mendekati kehinaan itu sebagaimana lalat yang mendekati kotoran. Jiwa yang penuh dengan kemuliaan tidak akan rela dengan kezaliman, keburukan, pencurian ataupun khianat, karena ia lebih berharga dari itu semua dan lebih kekal dari akibat yang dihasilkannya.

## 5. Proses Pembentukan Akhlak

Pada tataran konsepsional bahwa pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.<sup>112</sup> Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan

---

<sup>111</sup> Abu Ahmadi Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1991), h. 199.

<sup>112</sup> Abu Ahmadi Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,...h.199

konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>113</sup>

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia didalam system idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (*penjabaran*) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu *Ilahi* maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.<sup>114</sup> Akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Melalui latihan
  - 2) Melalui tanya jawab
  - 3) Melalui mencontoh<sup>115</sup>
- b. Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

<sup>114</sup> Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 1991), h. 199.

<sup>115</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 6

- 1) Melalui dakwah
- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi dan lain-lain.<sup>116</sup>

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Yang pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. *Yang kedua*, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter (*khuluq*).<sup>117</sup> Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non material (*konsepsi/ide*). Jadi akhlak yang baik itu (*akhlak al-karimah*) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada aqidah dan syari'ah dalam memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Iman. Iman merupakan penakuan hati dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

---

<sup>116</sup> Abu Ahmadi, Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,...h. 199

<sup>117</sup> Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Beirut: Mizan), h. 56

Sedangkan pada tataran operasional pembentukan akhlak pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innamâ buitstu li utamimma makârima al-akhlâq* (H.R. Ahmad) (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.<sup>118</sup>

Perhatian Islam dalam pembentukan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. peningkatan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep peningkatan akhlak.<sup>119</sup>

Sebagian besar pemikiran akhlak Ibnu Miskawih lebih bercorak keagamaan, terutama paham sufi. peningkatan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan

---

<sup>118</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h.13.

<sup>119</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.56.

agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu.<sup>120</sup> Dengan peningkatan akhlak ingindicapai terwujudnya manusia yang ideal, adalah yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembentukan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.<sup>121</sup>

Akhlak adalah implementasi dari Iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

a. Akhlak anak terhadap ibu- bapak

Akhlak terhadap ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun, untuk itu anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan Iman tauhid

b. Akhlak terhadap orang lain

Adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana, bersuara lembut dan akhlak dalam penampilan diri. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara

---

<sup>120</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Diterjemahkan oleh K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. Ke-5, h. 262

<sup>121</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.147-148

ibu dan bapak, perlakukan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakukan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. Si anak juga memperlihatkan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contohnya sederhana dapat kita perhatikan pada anak-anak umur 3-5 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibu yang disayanginya. Adakalanya kita melihat seorang anak yang tampak bangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka senyum dan tertawa bila ditegur.<sup>122</sup> Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit ketakutan bila disapa oleh orang lain. Dan adpula yang tampak percaya diri, ramah dan menyengkan teman-temannya dan orang lain. Perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung pada sikap orang tua terhadap anak.<sup>123</sup> Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial) maka si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tua, misalnya Ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram, seringkali menyebabkan takut adil dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka

---

<sup>122</sup> Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), Cet, Ke-2, h. 7

<sup>123</sup> Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*,....h.13

perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

Selain itu pula, dalam meningkatkan akhlak mulia siswa ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, yang menjadikan dasar dalam menjelaskan bagaimana seharusnya peningkatan akhlak mulia siswa diterapkan.<sup>124</sup>

#### 1) Menjadikan iman sebagai pondasi dasar

Iman artinya percaya yaitu percaya bahwa Allah selalu melihat segala perbuatan manusia. Bila melakukan perbuatan baik, balasannya akan menyenangkan. Bila perbuatan jahat maka balasan pedih siap menanti. Hal ini akan melibatkan iman kepada Hari Akhir. Akhlak yang baik akan dibalas dengan syurga dan kenikmatannya. Begitu pula dengan akhlak yang buruk akan disiksa di neraka.

#### 2) Pendekatan secara langsung

Artinya melalui al-Qur'an. Sebagai seorang muslim harus menerima al-Qur'an secara mutlak dan menyeluruh. Jadi, apapun yang tertera di dalamnya wajib diikuti. Misalnya, al-Qur'an melarang untuk saling berburuk sangka, menyuruh memenuhi janji.<sup>125</sup>

#### 3) Pendekatan secara tidak langsung

Yaitu dengan upaya mempelajari pengalaman masa lalu, yakni agar kejadian-kejadian malapetaka yang telah terjadi tak akan terulangi lagi di masa kini dan

---

<sup>124</sup> Abu Ahmadi Noer Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1991), h. 199

<sup>125</sup> Abu Ali Ahmad Al-Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h.



yang akan datang. Dari hal di atas, intinya adalah latihan dan kesungguhan. Latihan artinya berusaha mengulang-ulang perbuatan yang akan dijadikan kebiasaan. Kemudian bersungguh-sungguh berkaitan dengan motivasi. Motivasi yang terbaik dan paling potensial adalah karena ingin memenuhi perintah Allah dan takut siksa-Nya.<sup>126</sup>

## **2. Kajian Tentang Sikap Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Di dalam pengetahuan sosial dihimpun semua materi yang berhubungan langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta menyangkut pengembangan pribadi manusia sebagai masyarakat yang berguna.

## **3. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)**

Kemendiknas menjelaskan bahwa, pendidikan karakter menggunakan tiga strategi dalam pelaksanaannya, yaitu: strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional. Strategi di tingkat daerah. Strategi di tingkat satuan pendidikan. Dalam satuan pendidikan sekolah mengembangkan sendiri program ataupun kegiatan yang akan dilaksanakan untuk pendidikan karakter sesuai dengan rambu-rambu

---

<sup>126</sup> <http://www.ahmadikatu.com/mencapai-akhlak-mulia.html>, diakses pada tanggal 02 Mei 2014.

yang disosialisasikan oleh kemendiknas.<sup>127</sup> Sekolah diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan dalam pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu cara untuk membuat perencanaan, pelaksanaan kurikulum pendidikan pada satuan pendidikan, agar menghasilkan sebuah kurikulum yang kolaboratif, akomodatif, sehingga menghasilkan sebuah kurikulum ideal-operasional, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.<sup>128</sup> Di antara karakter yang baik adalah menerapkannya melalui :

#### **a. Senyum**

Senyum adalah gambaran bagi seseorang yang sedang merasakan kebahagiaan, senang dan merasa tidak ada beban apapun yang mereka rasakan. Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit, secara fisiologi senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir

---

<sup>127</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2011 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.

<sup>128</sup> Latief, Hilman dkk(edt), *Islam dan Urusan Kemanusiaan; Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2015), h.68

atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.<sup>129</sup> Senyum merupakan tanda awal ketulusan hati yang lebih berharga dari sebuah hadiah. Tersenyum bisa menghadirkan energi positif bagi diri sendiri dan orang lain. Tentu saja senyum yang dimaksud ialah senyum yang wajar, bukan senyum yang dibuat-buat. Senyum tulus yang lahir dari kelapangan dan kebersihan hati dan keikhlasan jiwa.<sup>130</sup>

Menjadi bukti kemurnian persahabatan dan tanda ketulusan cinta. Membuat wajah kita terlihat berseri dan kecantikan alamiah kita terpancar secara maksimal. Wajah cantik tanpa senyuman, tidak sedap dipandang mata. Riasan wajah yang mahal dan apik tampak biasa tanpa senyuman. Senyuman bisa mengubah penderitaan menjadi kegembiraan, menciptakan suasana nyaman bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam Islam sendiri terdapat beberapa dalil tentang senyum. Simak selengkapnya dibawah ini.

#### 1) Senyum adalah sedekah

Sudah disebutkan diatas bahwa apabila kita tersenyum dihadapan saudara kita, kita sudah melakukan sedekah paling ringan yang diperhitungkan oleh Allah SWT untuk menambah pahala kita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

«تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ»

<sup>129</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 1277

<sup>130</sup> Bahri Ghazali, *Dakwah komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997) Cet. 1, h. 21

*“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu”<sup>131</sup>*

## 2) Senyum adalah kebajikan

Rasulullah pernah bersabda, diriwayatkan dalam Hadits Riwayat Muslim, yang berbunyi:

«لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ»

*“Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri”<sup>132</sup>*

Rasulullah tersenyum kepada para sahabat.

Kemudian apabila kita sering tersenyum, bisa jadi kita sedang menjalankan salah satu Sunnah Rasul.<sup>133</sup> Karena Rasulullah SAW suka sekali tersenyu. Sebagaimana Jarir bin Abdillah menceritakan:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلَّا تَبَسَّمْ فِي وَجْهِ

*“Rasulullah **tidak** pernah melihatku sejak aku masuk islam, kecuali beliau tersenyum”<sup>134</sup>*

## 3) Menjadi sarana berbuat baik kepada manusia

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Kamu tidak akan mampu berbuat baik kepada semua manusia dengan hartamu, maka*

<sup>131</sup>Sahih, H.R. Tirmidzi no 1956.

<sup>132</sup>H.R. Muslim no 2626

<sup>133</sup>Khanza Safitra, “Dalil Tentang Senyum Dalam Islam - Sedekah Teringan,” DalamIslam.com, March 28, 2018, diakses pada 30 Januari 2019, <https://dalamislam.com/landasan-agama/dalil-tentang-senyum-dalam-islam>.

<sup>134</sup>H.R. Bukhari no. 250

*hendaknya kebaikanmu sampai kepada mereka dengan keceriaan (pada) wajahmu.” (H.R. al-Hakim (1/212)*

Jadi bisa disimpulkan dengan senyum, kita bisa menghadirkan kebaikan-kebaikan tersendiri dalam hidup kita. Baca juga tentang Keutamaan Memiliki Anak Perempuan dalam Islam, Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam, dan Hukum Tolong Menolong Dalam Islam.

#### 4) Membuat orang lain bahagia

Dengan tersenyum, kita secara tidak sadar memberikan energi positif kepada orang yang menerima senyuman kita. Sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi yang berbunyi:

*Menampakkan wajah manis di hadapan seorang muslim akan meyebabkan hatinya merasa senang dan bahagia, dan melakukan perbuatan yang menyebabkan bahagianya hati seorang muslim adalah suatu kebaikan dan keutamaan.<sup>135</sup>*

Dan demikian itu pula beberapa anjuran terkait mengapa kita harus banyak – banyak tersenyum. Karena dibalik senyum, terdapat pahala yang teramat sangat banyak, senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.

#### **b. Salam**

Dalam Islam juga diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu‘alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah

---

<sup>135</sup>Lihat kitab “Tuhfatul ahwadzi” no. 6 h. 75-76

dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah dan ke atasmu salam, rahmat Allah dan berkat-Nya.<sup>136</sup> “*Abdullah bin Amr mengisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Apakah amalan terbaik dalam Islam?” Rasulullah Saw. Menjawab „Berilah makan orang-orang dan tebarkanlah ucapan salam satu sama lain, baik kamu saling mengenal ataupun tidak.”* Dalam islam salam merupakan ibadah. Memberi, mengucapkan dan menebarkan salam termasuk amal saleh.

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani: *syalom* yang berarti damai. Damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Bentuk salam bisa bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan. departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam. Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.<sup>137</sup>

### c. Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk

---

<sup>136</sup>Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Mizan, 2015), h. 70.

<sup>137</sup>Abdurrahman Misno and Mei, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 13.

bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi, sedangkan departemen pendidikan nasional menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti “hey”. Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat.

Maka seperti ditunjuk dalam buku ini, jika pada akhir salat kita membaca al-tahtyah yang berarti tegur sapa dengan penuh dengan hormat. Tegur sapa dengan penuh penghormatan ini tidak semata tertuju kepada Allah (*al-tahtyatt at-shalawatu al-thayyibatu lil Allah*), tetapi juga kepada para Nabi (*al-salamu lalaykum ayyuha al-ttabiyu wa rahma-tulldhi wa barakatuh*).<sup>138</sup> Tegur sapa kepada Tuhan berpancar kepada tegur sapa kita kepada para Nabi sebagai yang mengajari manusia jalan yang lurus. Terakhir, kita menegur sapa diri kita sendiri dan sesama kita, *al-salamu 'alayka wa 'ala 'ibadillah al-shalihin*. Karena itu sehari-hari kita mengucapkan *al-salamu 'alaikum*

#### **d. Sopan dan Santun**

Menurut departemen pendidikan nasional sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan bersikap mengikuti adat, tidak pernah melanggar adat. Sedangkan santun menurut departemen

---

<sup>138</sup>Saidun Derani, “Syekh Siti Jenar: Pemikiran Dan Ajarannya,” *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348. *E-Journal* Diunduh pada 7 Februari 2019 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3764/2758>

pendidikan nasional memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong). Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirisendiri. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Inti dari bersikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.

Penjelasan tentang sopan santun tersebut bahwa sopan santun atau *unggahungguh* berbahasa dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkahlaku atau sikap berbahasa penutur dan wujud. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.<sup>139</sup> Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satu nya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

---

<sup>139</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.36.



#### **4. Pendidikan Karakter dalam Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Hafalan Asmaul Husna**

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik peserta didik agar mereka mengerti dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupannya.<sup>140</sup> Sesuai dengan penjelasan Kemendikpnas pendidikan karakter dapat diterapkan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri, dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Program 5S dan hafalan asmaul husna merupakan pengintegrasian pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui program pengembangan dan pembiasaan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.

---

<sup>140</sup>Hanny Widiyanti and M. Turhan Yani, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Sma Negeri 1 Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 784–798. *E-Journal* Diunduh Pada 8 Februari 2019 <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/9267/4025>